

HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DENGAN KARAKTER SISWA DI SMP SWASTA HKBP BELAWAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh:
Sanhedrin Ginting¹⁾
Yulia Anita Theresia Siagian²⁾
Universitas Darma Agung, Medan^{1,2)}

E-mail:
sanhedringin@gmail.com¹⁾
yuliasiagian@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This study aims at determining a significant relationship between the understanding of Pancasila values and the character of students in Belawan HKBP Junior High School in Academic Year 2019/2020. This type of research is descriptive correlation, the population in this study is 65 students of Belawan HKBP Junior High School and the sample in this study is as many as 65. Data collection tools are using a questionnaire, to understand the values of Pancasila 12 items, the character of students is 12 items consisting of five options that have been tested for validity and reliability. The results of the test requirements for analysis of normality data understanding of Pancasila values (X) in Belawan HKBP Middle School in Academic Year 2019/2020 with normal distribution with the results of $X_{count}^2 < X_{table}^2$ ($14.744 < 84.820$). Student character data (Y) in Belawan HKBP Junior High School in 2019/2020 was normally distributed with the results of $X_{count}^2 < X_{table}^2$ ($14,306 < 84,820$). The results of the linearity test for understanding the values of Pancasila with the morale of students in Belawan HKBP Junior High School in 2019/2020 are linear, with the equation $Y = 19.350 + 0.632$ consulted with $F_{count} > F_{table}$ ($63 > 3.999$). The results of the tendency of understanding the values of Pancasila (X) are categorized as moderate (33.84%), the results of the tendency of student character (Y) tend to be high (27.69%). Based on the results of the analysis of the correlation coefficient X and Y, $r_{count} 0.553$ $r_{table} = 0.244$ ($0.553 > 0.244$). Pancasila grades with the character of students in SMP Belawan HKBP in Academic Year 2019/2020.

Keywords: *Pancasila Values, Character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai pancasila dengan karakter siswa di SMP HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP HKBP Belawan sebanyak 65 orang, sampel dalam penelitian ini sebanyak 65. Alat pengumpulan data menggunakan angket, untuk

pemahaman nilai-nilai pancasila 12 item, karakter siswa 12 item yang terdiri dari lima option yang sudah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji persyaratan analisis normalitas data pemahaman nilai-nilai pancasila (X) di SMP HKBP Belawan Tahun 2019/2020 berdistribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ (14,744 < 84,820). Data karakter siswa (Y) di SMP HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020 berdistribusi normal dengan hasil $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ (14,306 < 84,820). Hasil uji linearitas pemahaman nilai-nilai pancasila dengan moral siswa di SMP HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020 adalah linear, dengan persamaan $Y = 19,350 + 0,632$ dikonsultasikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (63 > 3,999). Hasil uji kecenderungan pemahaman nilai-nilai pancasila (X) dikategorikan sedang (33,84%), hasil uji kecenderungan karakter siswa (Y) cenderung tinggi (27,69%). Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi X dan Y diperoleh $r_{hitung} = 0,553$ $r_{tabel} = 0,244$ ($0,553 > 0,244$), dengan menggunakan uji "t" diperoleh $t_{hitung} = 10,608$ $t_{tabel} = 1,668$ ($10,608 > 1,668$), Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai pancasila dengan karakter siswa di SMP HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Karakter

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya karakter akan nampak pada sikap dan perilaku seseorang. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sikap adalah "perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan). (Poerwadarminta, 2007: 139) Karakter yang baik sangat penting dimiliki oleh semua siswa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mempunyai karakter yang belum ideal. Tentu ini akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak segera dicarikan jalan keluar. Sebagai bangsa Indonesia tentu saja kita harus mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mempunyai nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk karakter siswa. Para pendiri bangsa ini merumuskan Pancasila dengan memasukkan unsur-unsur nilai yang lengkap didalamnya. Diantaranya adalah nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Kelima unsur tersebut oleh Founding

Fathers akhirnya dijadikan dasar untuk membuat dasar negara bangsa ini.

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa ini dan sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Pancasila memuat nilai karakter yang baik dan bisa dijadikan rujukan untuk pembentukan karakter siswa. Dari kelima sila Pancasila, dalam masing-masing sila terdapat nilai karakter yang saling melengkapi antara nilai yang satu dengan nilai yang lain. Oleh karena itu nilai-karakter tersebut relevan jika dijadikan acuan membentuk karakter yang ideal.

Sebagian siswa SMA bisa dibalang belum demokratis. Hal ini terlihat saat pembagian tugas kelas, walaupun sebelumnya dalam pembagian tugas tersebut telah dimusyawarahkan dan diambil keputusan bersama. Namun pada saat pelaksanaan tugas tersebut terdapat beberapa siswa yang menolak untuk melaksanakan keputusan tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan sila ke empat, yakni Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan

Dalam Permusyawaratan Perwakilan. Karena seharusnya kita harus mempunyai niat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah sesuai dengan yang diamanatkan dalam sila keempat.

Jiwa sosial yang dimiliki sebagian siswa masih rendah, hal ini terlihat saat sekolah mengadakan program rutin bersih-bersih lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Ada sebagian siswa yang kurang antusias dengan kegiatan ini, justru mereka menghindar dan tidak membantu siswa yang lain melakukan kegiatan bersih-bersih. Seharusnya semua siswa harus saling bahu-membahu melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan sila kelima yakni, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, bahwa kita harus mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Jika dibiarkan tentu saja siswa yang mempunyai karakter yang belum ideal akan menimbulkan efek yang negatif. Dengan adanya sebagian siswa yang mempunyai karakter yang belum ideal maka hal ini memberi dampak buruk bagi siswa yang lain. Karena tentu saja kegiatan belajar mereka di sekolah akan terganggu. Selain itu bisa saja dengan berjalannya waktu siswa yang mempunyai karakter yang belum ideal ini akan mempengaruhi siswa lain untuk mengikuti jejaknya.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang harus dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila bukanlah sekedar tahu terhadap nilai-nilai tersebut, namun harus benar-benar memahami nilai-nilai tersebut. Selain pemahaman nilai-nilai

Pancasila, pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti yang tertuang dalam butir pengamalan akan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yakni akan membentuk sosok siswa yang Religius sesuai dengan sila pertama, mempunyai jiwa Kemanusiaan yang tinggi sesuai dengan sila kedua, mempunyai rasa Persatuan sesuai dengan sila ketiga, dengan mempunyai rasa persatuan yang tinggi maka siswa akan lebih menghargai perbedaan yang ada. Bhineka Tunggal Ika walau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu juga mempunyai jiwa Demokrasi yang tinggi sehingga dalam pemecahan masalah yang terjadi dapat dilakukan dengan cara yang baik. Serta mempunyai sikap yang adil terhadap apapun yang terjadi dan mempunyai Jiwa Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa ini akan terlihat setelah diadakannya penelitian. Sementara dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi Negara. Menguraikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi Negara. Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Permendiknas 22 Tahun (2006).

Dengan adanya materi mengenai Pancasila dalam pembelajaran PKn diharapkan siswa mempunyai pemahaman nilai-nilai yang baik. Sebagai bangsa Indonesia, mempunyai pemahaman nilai-nilai Pancasila yang baik merupakan sesuatu yang wajib karena Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pedoman dalam

menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu dalam membentuk suatu karakter dibutuhkan landasan nilai yang menjadi acuan dasar dalam pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu dengan adanya pemahaman nilai-nilai Pancasila maka hal tersebut diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pembentukan karakter.

Dalam tingkat SMP materi mengenai materi Pancasila memuat nilai-nilai yang sangat penting dan bisa dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter siswa. Selain pembelajaran yang baik juga harus diimbangi dengan informasi pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi warga negara. Kurangnya informasi mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila akan menjadi hambatan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Selama ini di siswa belum ada informasi pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran siswa untuk memahamami nilai-nilai Pancasila diluar pembelajaran pun masih rendah.

Pembelajaran mengenai materi Pancasila sudah diajarkan pada siswa, dengan pembelajaran tersebut siswa tentu diajarkan berbagai materi yang menyangkut Pancasila. Salah satunya adalah mengenai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa dalam pembentukan karakter itu membutuhkan proses. Sehingga membutuhkan waktu untuk menghasilkan sebuah karakter yang baik. Selain itu pemahaman yang baik adalah pemahaman yang tak lekang oleh waktu. Sehingga walaupun materi tersebut sudah diajarkan kepada siswa, namun jika siswa mempunyai pemahaman yang baik maka hasil dari pengukuran pemahaman siswa akan baik juga. Mengutip MPR, Samsuri (2011) menjelaskan bahwa visi Indonesia 2020 memuat idealitas

perwujudan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara.

Melihat karakter yang terdapat dalam visi Indonesia 2020 tersebut, nampaknya Pancasila merupakan senjata yang wajib digunakan untuk membangun karakter yang menjadi visi Indonesia 2020. Untuk mewujudkan visi Indonesia 2020 tersebut maka pemahaman siswa akan nilai-nilai Pancasila harus ditingkatkan. Keberhasilan pembentukan siswa yang baik tentu akan tercapai apabila ada kerjasama dari berbagai elemen dalam mewujudkan hal tersebut. Jangan sampai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila hanya akan menjadi sebuah pepatah kosong yang syarat akan makna luar biasa. Namun perlu diingat bahwa untuk membangun bangsa yang baik perlu adanya fondasi nilai dan Pancasila mempunyai nilai yang sangat lengkap untuk dijadikan fondasi tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara Siswa SMP Swasta HKBP Belawan menerima pembelajaran mengenai materi Pancasila pada awal semester satu. Dengan tingkat pemahaman nilai-nilai yang baik maka hal tersebut akan menjadi modal untuk pembentukan karakter siswa. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran dengan materi nilai-nilai Pancasila ini tidak mutlak membuat pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa akan meningkat. Karena tentu penyerapan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yakni seperti: metode pembelajaran yang digunakan, sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya.

Penelitian ini menarik karena bertujuan untuk mengetahui apakah ada

hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa dengan karakter siswa. Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia memuat nilai-nilai luhur. Sehingga nilai tersebut sangat relevan dalam upaya menghasilkan karakter siswa yang baik. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa dengan karakter siswa. Jika dianalogikan maka karakter yang belum ideal tersebut adalah suatu penyakit, dan nilai-nilai Pancasila merupakan obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Dengan demikian maka pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu solusi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemahaman

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Pengertian pemahaman menurut Anas (2011:36) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Sedangkan menurut Yusuf (2012:12) yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pengertian Sila Pancasila

Sila pancasila merupakan butir-butir yang terkandung dalam pancasila, dimana sila merupakan landasan atau dasar dari pancasila yang memiliki lima sila pancasila.

Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Sesungguhnya Pancasila telah bersemayam dan berkembang dalam hati sanubari dan kesadaran bangsa Indonesia, termasuk dalam menggali dan mengembangkan Wawasan Nasional. Falsafah Pancasila diyakini sebagai Untuk itulah perlu kiranya

pendidikan yang membahas/mempelajari tentang wawasan nusantara dimasukkan ke dalam suatu kurikulum yang sekarang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Tim MGMP Pkn (2011:13) Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah “untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, Indonesia yang dilakukan melalui Pendidikan Pancasila”. Dalam proses pembinaan masyarakat terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam wawasan kebangsaan pada seluruh komponen bangsa, dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tatalaku secara khas yang mencerminkan agar siswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara, dan Konstitusi.

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara terkandung di dalam Pembukaan UUD 1945. Memahami Nilai-nilai dasar Negara tersebut tersirat dalam empat pokok pikiran Pembukaan UUD 1945. Pemahaman keempat Pokok Pikiran tersebut merupakan penjabaran dari sila-sila Pancasila:

1. Pokok Pikiran Pertama
Pokok Pikiran ini menyebutkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara kesatuan, yakni Negara yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mengatasi perseorangan dan golongan. Hal ini merupakan penjabaran sila ketiga.
2. Pokok Pikiran Kedua
Menyebutkan bahwa Negara hendak mewujudkan suatu

keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Berarti Negara berkewajiban mewujudkan kesejahteraan umum bagi seluruh warga Negara, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan social. Hal ini sebagai penjabaran sila kelima.

3. Pokok Pikiran Ketiga
Menyebutkan bahwa Negara berkedaulatan rakyat berdasarkan atas kerakyatan dan permusyawaratan atau perwakilan. Pokok pikiran ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara demokrasi. Hal ini menunjukkan penjabaran sila keempat.
4. Pokok Pikiran keempat
Menyebutkan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Pokok pikiran ini mengandung pengertian bahwa Negara Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan agama dalam pergaulan hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal ini merupakan penjabaran sila pertama dan kedua.

Nilai-Nilai Pancasila

Pengertian Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai suatu sistem nilai disusun berdasarkan urutan logis keberadaan unsur-unsurnya. Oleh karena itu sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) ditempatkan pada urutan yang paling atas, karena bangsa Indonesia meyakini segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

(Yusuf, 2008:30). Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Adanya dua macam nilai tersebut sejalan dengan penegasan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Rumusan Pancasila sebagai ideologi dalam pembukaan dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh diubah lagi. betapapun pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan itu, sifatnya belum operasional. Artinya belum dapat menjabarkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan nilai-nilai sendiri menunjukkan adanya undang-undang sebagai pelaksanaan hukum dasar tertulis itu.

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata. penjabaran itu kemudian dinamakan Nilai Instrumental (Sulastr, 2011:37). Nilai Instrumental harus tetap mengacu kepada nilai-nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama dan dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Penjabaran itu jelas tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya. Diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisikan lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan yang Adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai ketuhanan Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminasi antar umat beragama

Tuhan dalam bahasa filsafat disebut dengan Causa Prima, yaitu Sebab Pertama, artinya sebab yang tidak disebabkan oleh segala sesuatu yang disebut oleh berbagai agama dengan "Nama" masing-masing agama. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab ditempatkan setelah Ketuhanan, karena yang akan mencapai tujuan atau nilai yang didambakan adalah manusia sebagai pendukung dan pengembangan nilai-nilai tersebut. Manusia yang bersifat monodualis, yaitu yang mempunyai susunan kodrat yang terdiri dari jasmani dan rohani. Makhluk jasmani yang unsur-unsur: benda mati, tumbuhan, hewan. Rohani yang terdiri dari unsur: akal, rasa, karsa. Sifat kodrat manusia, yaitu sebagai makhluk individu, dan makhluk sosial. Kedudukan kodrat, yaitu sebagai makhluk otonom, dan makhluk Tuhan.

Penerapan Sila dalam Nilai Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dari Sila ke I sampai Sila ke V yang harus diaplikasikan atau dijabarkan dalam setiap kegiatan pengelolaan lingkungan hidup menurut

Soejadi, (1999 : 88- 90) adalah sebagai berikut:

1. Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, antara lain :
2. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya;
3. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-NYA dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam memanfaatkan semua potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk yang ada di sekeliling manusia merupakan amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik - baiknya; harus dirawat agar tidak rusak dan harus memperhatikan kepentingan orang lain dan makhluk - makhluk Tuhan yang lain.

Penerapan Sila ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu: misalnya menyayangi binatang; menyayangi tumbuh-tumbuhan dan merawatnya; selalu menjaga kebersihan dan sebagainya. Dalam Islam bahkan ditekankan, bahwa Allah tidak suka pada orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, tetapi Allah senang terhadap orang-orang yang selalu bertakwa dan selalu berbuat baik. Lingkungan hidup Indonesia yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-NYA yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetap dapat

menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas Hidup itu sendiri.

1. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara lain sebagai berikut :
 - a) Pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya
 - b) Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan;
 - c) Manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan.

Penerapan, pengamalan/ aplikasi sila ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu: dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian akan hak setiap orang untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat; hak setiap orang untuk mendapatkan informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; hak setiap orang untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuanketentuan hukum yang berlaku dan sebagainya (Koesnadi, 2000 : 558). Dalam hal ini banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengamalkan Sila ini, misalnya mengadakan pengendalian tingkat polusi udara agar udara yang dihirup bisa tetap nyaman; menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar; mengadakan gerakan penghijauan dan sebagainya. Nilai-nilai Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab ini ternyata mendapat

penjabaran dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 di atas, antara lain dalam Pasal 5 ayat (1) sampai ayat (3); Pasal 6 ayat (1) sampai ayat (2) dan Pasal 7 ayat (1) sampai ayat (2). Dalam Pasal 5 ayat (1) dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; dalam ayat (2) dikatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; dalam ayat (3) dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Pasal 6 ayat (1) dikatakan, bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup dan dalam ayat (2) ditegaskan, bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Dalam Pasal 7 ayat (1) ditegaskan, bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup; dalam ayat (2) ditegaskan, bahwa ketentuan pada ayat (1) di atas dilakukan dengan cara :

- 1) Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat dan kemitraan;
- 2) Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat;
- 3) Menumbuhkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengwasan sosial;
- 4) Memberikan saran pendapat;

- 5) Menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan
2. Dalam Sila Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, dalam arti dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :
- a) Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi (patriotisme);
 - b) Pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa;
 - c) Cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (nasionalisme).
- Hardjasoemantri, (2000 : 576)

Penerapan sila ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: dengan melakukan inventarisasi tata nilai tradisional yang harus selalu diperhitungkan dalam pengambilan kebijaksanaan dan pengendalian pembangunan lingkungan di daerah dan mengembangkannya melalui pendidikan dan latihan serta penerangan dan penyuluhan dalam pengenalan tata nilai tradisional dan tata nilai agama yang mendorong perilaku manusia untuk melindungi sumber daya dan lingkungan (Salladien dalam Burhan dan Laely, 1992 : 156-158).

3. Dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dicermati, yakni:

- a) Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat;
- b) Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat;
- c) Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama;
- d) Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakilwakil rakyat.

Penerapan sila ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain (Koesnadi, 2000 : 560) :

- a) Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab para pengambil keputusan dalam pengelolaan lingkungan hidup;
- b) Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup;
- c) Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemitraan masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dalam upaya pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

4. Dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial. Dalam hal ini harus diperhatikan beberapa aspek berikut, antara lain :
- a) Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya;
 - b) Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia;

- c) Keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak milik orang lain;
- d) Cita-cita masyarakat yang adil dan makmur yang merata material spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia;
Cinta akan kemajuan dan pembangunan.
Hardjasoemantri, (2000 : 576)

Penerapan sila ini tampak dalam ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup menjadi permasalahan yang sangat penting untuk dilestarikan melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dan penghayatan bagi kita.

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Sebelum menguraikan tentang sikap dan pengamalan pancasila, maka yang perlu dipahami adalah butir-butir pancasila sebagai dasar pemahaman untuk pengamalan nilai pancasila. Adapun butir-butir nilai pancasila menurut Hardjasoemantri, (2000 : 582) adalah :

- a. **Ketuhanan Yang Maha Esa (lambang: Bintang)**
- b. **Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (lambang: Rantai)**
- c. **Persatuan Indonesia (lambang: Pohon Beringin)**
- d. **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (lambang: Kepala Banteng)**
- e. **Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (lambang: Padi dan Kapas)**

Nilai Pancasila ini, tentu masih jauh dari karakter hidup bermasyarakat berbangsa. Contohnya, nilai/butir kelima dari Sila Pertama: “Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa". Kenyataannya, agama diharuskan dicantumkan dalam KTP yang bisa menimbulkan diskriminasi, bukan lagi menjadi hubungan pribadi tetapi menjadi hubungan kelompok; kepercayaan terhadap Tuhan YME tersingkirkan. Pemerintah yang diharapkan menjadi teladan pengamalan butir Pancasila, di beberapa daerah, masih mengecewakan

Adapun pengamalan nilai-nilai Pancasila adalah bentuk perwujudan dari perilaku setelah memahami nilai Pancasila. Adapun bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila menurut Hardjosoemantri, (2000 : 576) adalah :

1. Sikap yang sesuai dengan sila pertama
Sila pertama pancasila berbunyi : Ketuhanan yang Maha Esa. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai umat beragama pada Tuhannya.
2. Sila kedua pancasila berbunyi : Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai manusia yang pada hakikatnya semuanya sama didunia ini
3. Sila ketiga pancasila berbunyi : Persatuan Indonesia. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai warga Negara Indonesia untuk bersatu membangun negeri ini.
4. Sila keempat pancasila berbunyi : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.
5. Sila kelima pancasila berbunyi : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini

berhubungan dengan perilaku kita dalam bersikap adil pada semua orang.

Sebagaimana yang diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa butir nilai pancasila merupakan nilai yang terkandung dalam pancasila yang harus diamalkan oleh setiap warga Negara Indonesia.

6. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter Siswa

Sikap adalah perwujudan dari persepsi terhadap sesuatu kegiatan yang dilihat ataupun yang diikuti oleh individu. Perwujudan sikap dapat dilihat dari pola tingkah laku ataupun aktivitas individu apakah ia setuju atau tidak, apakah ia menerima atau menolak kegiatan yang diamati atau yang diikuti langsung. Apabila seseorang yang berprestasi besar memperlihatkan suatu sikap atau menentukan posisi terhadap suatu persoalan, maka sikapnya ini biasanya akan dioper atau ditiru oleh atau setidaknya akan mengubah atau mempengaruhi sikap orang lain (Kohlberg, 2012: 138)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa sikap adalah "perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan). (Poerwadarminta, 2009: 139) Sikap juga dapat diartikan yaitu "kesediaan bereaksi terhadap suatu hal" (Gerungan, : 1997 : 149)

Sebagian para ahli mengaggap karakter hampir sama dengan kepribadian, namun menurut Zubaidi (2-11:87) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada perbedaan karakter dengan kepribadian, kepribadian cenderung terbebas dari nilai. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian

(peace), menghargai (respect), kerja sama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan keadaan jiwa yang terjadi secara spontan dan tidak perlu dipikirkan lagi atau bertindak karena telah dilatih secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan sehingga tindakan tersebut terjadi secara spontan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa sikap adalah merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Sikap ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah:

1. Pengalaman pribadi
2. Kebudayaan
3. Orang lain yang dianggap penting
4. Media massa
5. Institusi Pendidikan dan Agama.

Siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang membuat siswa mampu bertindak baik atau sebaliknya bertindak buruk. Heri Gunawan

menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada 2, yaitu:

1. Faktor Intern

Ada beberapa faktor intern, diantaranya adalah :

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak/Kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).

d. Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi manusia. Sifat yang diturunkan oleh orang tua yaitu ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

2. Faktor Ekstern
 - a. Pendidikan
 - b. Lingkungan

Nilai-Nilai Karakter yang Harus Dimiliki Siswa

Proses belajar di sekolah bukan saja sekedar menguasai teori-teori yang diberikan guru tetapi juga bagaimana siswa bisa menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses belajar. Untuk itu pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan norma dan agama. Untuk itu di Indonesia telah dirumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. 2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. 3. Jujur. 4. Hormat dan santun. 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan kepemimpinan, 8. Baik dan rendah hati, 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada Sembilan karakter dasar dalam tujuan pendidikan. Kesemua karakter tersebut akan melekat pada diri siswa apabila guru mengajarkan, menekankan dan membimbing siswa ke arah yang benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat mulia. Sifat-sifat dan nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh

siapapun. Menurut Madjid (2011:76) dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dapat dirangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu:

1. Jujur.
2. Tanggung Jawab.
3. Disiplin.
4. Visioner.
5. Adil.
6. Peduli.
7. Kerja Sama.

3. METODE PELAKSANAAN

Populasi dan Sampel

Populasi sebagaimana yang dikatakan Sugiyono (2-16 : 61) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Atau dapat dikatakan populasi adalah seluruh objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 80 orang.

Menurut Sugiyono (2016:62) bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 65 orang yang diambil dengan teknik krejje.

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2003) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain : penelitian Korerlasional. Jenis penelitian yang diambil oleh penelitian adalah penelitian korelasi, penelitian korelasi adalah penelitian yang mencari korelasi atau hubungan antar vadiabel yang ada yaitu antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan karakter siswa.

Variabel Penelitian

Adapun variable dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) yaitu pemahaman nilai-nilai Pancasila
- b. Variabel terikat (Y) yaitu karakter siswa

Defenisi Operasional Variabel

Adapun defenisi operasioal dari variable penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman nilai-nilai Pancasila yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap nilai-nilai dalam sila pancasila dari sila pertama Keuhanan Yang Maha Esa sampai sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- b. Karakter siswa yang dimaksudkan di sini adalah karakter siswa yang berhubungan dengan sikap dan karakter dalam belajar di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila seperti hormat, disiplin, bermusyawarah, menghargai teman dan gotong royong.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu:

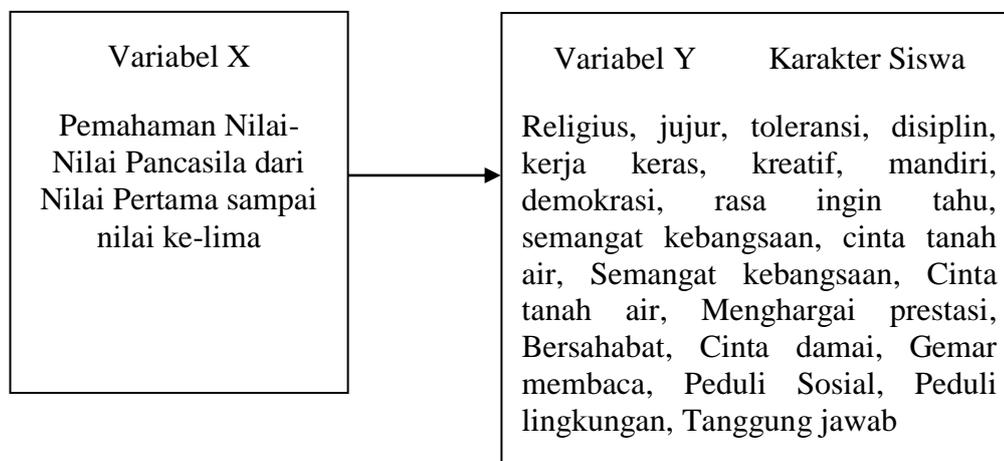
- 1. Tahap pertama menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.

- 2. Tahap kedua yaitu pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dari segenap individu yang berkompeten di lokasi penelitian. Pada tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 3. Tahap terakhir adalah mengolah data hasil penelitian angket, yaitu menggunakan melakukan perhitungan terhadap angket yang disebarkan untuk mengetahui sampai sejauhmana hasil pembelajaran dengan kompetensi keprbadian guru.

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah merupakan rancangan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun desain penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan karakter siswa yang diperoleh dengan menggunakan angket. Dengan demikian rancangan penelitian (Sudjana, 2005:55) dapat digambarkan sebagai berikut:



Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Angket. Angket adalah salah satu alat pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis dan lengkap dengan jawaban. Menurut Sugiyono (2016:142) bahwa “kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Daftar pertanyaan (angket) dibuat untuk menghimpun data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada siswa SMP Swasta HKBP Belawan. Jumlah pertanyaan untuk variable X adalah 15 soal dan angket untuk variable Y 15 soal jadi jumlah keseluruhan adalah 30 soal dengan teknik skala likert melalui jawaban a, b, c, d dan e dimana untuk masing-masing jawaban diberikan nilai sebagai berikut :

- a. Jawaban a diberi skor 5
 - b. Jawaban b diberi skor 4
 - c. Jawaban c diberi skor 3
 - d. Jawaban d diberi skor 2
 - e. Jawaban e diberi skor 1
- Skala penilaian kuesioner adalah :
- a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Tidak pernah
 - d. Sangat tidak pernah

Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum tes digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan realibilitas tes.

1. Uji Validitas

Validitas suatu butir tes melukiskan derajat kesahihan atau korelasi skor siswa pada butir yang bersangkutan dibanding skor siswa seluruh butir. Validitas butir tes dihitung dengan menggunakan rumus

sesuai dengan bentuk tes yang dipakai sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = Koefisien korelasi
N = Jumlah peserta
X = Skor siswa pada tiap butir soal
Y = Skor total

Dan untuk menafsirkan keberartian harga validitas tiap item maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel harga r kritik r product moment, dengan criteria :

1. $\mu_h > \mu_t$
2. $\mu_h < \mu_t$

Berdasarkan uji validitas maka dapat diketahui bahwa 12 dari soal dinyatakan valid dan 3 yang dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Istilah reabilitas memuat arti dapat dipercaya, konsistensi, tepat dan relevan. Cara untuk menilai reabilitas tes dapat dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan bentuk soal. Untuk soal uraian dapat menggunakan cara Cronbach alpha,

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

(Sugiyono, 2013)

Berdasarkan perhitungan sebagaimana lampiran bahwa maka diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,891. Nilai reliabilitas $r_{11} = 0,891 >$ dari nilai $r_{tabel} (95 \%, N = 32) = 0,349$.

Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini berasal dari populasi yang normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *lilliefors*.

$$\chi^2 = \sum \left(\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right)$$

(Sugiyono, 2013: 88)

b. Uji Linieritas

Uji linieritas regresi merupakan salah satu jenis uji persyaratan analisis atau uji asumsi statistik manakala peneliti akan menggunakan jenis statistik parametrik. Istilah linier mengandung bahwa apakah kedua data atau variabel yang dihubungkan itu berbentuk garis lurus atau linearitas dapat juga diartikan sifat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya. Berikut langkah-

langkah dalam menyusun uji linieritas:

- 1) Menyusun tabel kelompok data variabel X dan Y, dimana variabel X data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Persamaan regresi linearitas dengan rumus.

$$\hat{Y} = a + bx$$

(Sugiyono, 2013:89)

2. Uji Kecenderungan

Untuk mendeskripsikan data variabel penelitian, dianalisa dengan menggunakan harga Rata-rata ideal (Mi) dan Standard Deviasi ideal (SDi), untuk menghitung Rata-rata ideal (Mi) dan Standard Deviasi ideal (SDi) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rentang	Fo	Fr	Kategori
> (Mi + 0,5 SDi)	Fo1	Fr1	Sangat Tinggi
(Mi+0,5 SDi) s/d Mi+1,5 SDi)	Fo2	Fr2	Tinggi
(Mi-0,5 SDi) s.d (Mi+,-,5 SDi)	Fo3	Fr3	Sedang
(Mi-0,5 SDi) s.d Mi-0,1 SDi)	Fo4	Fr4	Rendah
< (Mi+1,5 SDi)	Fo5	Fr5	Sangat rendah

Keterangan :

Mi = Rata-rata ideal

$$Mi = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah Ideal}}{2}$$

$$Mi = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah Ideal}}{6}$$

3. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah data diuji kenormalan dan kehomogenannya maka penggunaan uji kesamaan dua rata-rata dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Maka dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

Setelah data dapat dikumpulkan selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahannya. Adapun menganalisisnya dengan menggunakan

metode analisa korelasi dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah peserta tes

X = Skor siswa pada tiap butir soal

Y = Skor total

Untuk menguji kebenaran hipotesis maka dilakukan uji signifikan

dengan rumus uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Dengan menggunakan instrumen penelitian, diperoleh hasil dari data variabel Hubungan pemahaman nilai-nilai pancasila dengan

karakter siswa SMP Swast HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020..

Deskripsi Data Variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Untuk mengetahui gambaran data dari variabel pemahaman nilai-nilai pancasila, maka disajikan tabel skor tertinggi, skor terendah, rata-rata dan standart deviasi. Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1
Ringkasan Gambaran Data Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Nilai Statistik	X
Skor Tertinggi	93
Skor Terendah	39
Rata-Rata (M)	73.67
Standart Deviasi (SD)	13.10

Distribusi frekuensi dan gambaran Histogram dari skor variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X)

dapat diberikan sebagai berikut dan perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data Variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X)

Kelas	Interval Kelas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	100 s/d 113	0	0 %
2	87 s/d 99	8	12 %
3	73 s/d 86	25	38 %
4	61 s/d 72	19	29 %
5	48 s/d 60	9	14 %
6	34 s/d 47	4	6 %
Jumlah		65	100 %

Dari tabel di atas . dapat dilihat distribusi frekuensi data variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) SMP Swasta HKBP Belawan yaitu: responden yang berada pada interval 100 s/d 113: tidak ada siswa, interval 56 s/d 99 : 8 siswa (12 %), interval 73 s/d 86: 25 siswa (38 %), interval 61 s/d 87: 19 siswa (29 %), interval 48 s/d 60: 9 siswa (14 %) dan interval 34 s/d 47: 4 siswa (6 %).

Deskripsi Data Variabel Kartakter Siswa (Y)

Untuk mengetahui gambaran data dari variabel nilai frekuensi untuk mata pelajaran Kartakter Siswa (Y), maka disajikan tabel skor tertinggi, skor terendah, rata-rata dan standart deviasi. Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3
Ringkasan Gambaran Nilai Frekuensi Untuk Kartakter Siswa (Y)

Nilai Statistik	Y
Skor Tertinggi	83
Skor Terendah	62
Rata-Rata (M)	73.43
Standart Deviasi (SD)	5.01

Distribusi frekuensi dan gambaran Histogram dari skor variabel nilai frekuensi untuk Kartakter Siswa

(Y) dapat diberikan sebagai berikut dan perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Data Variabel Nilai Frekuensi Untuk Kartakter Siswa (Y)

Kelas	Interval Kelas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	101 s/d 114	0	0 %
2	87 s/d 100	0	0 %
3	73 s/d 86	34	52 %
4	60 s/d 72	31	48 %
5	47 s/d 59	0	0 %
6	33 s/d 46	0	0 %
Jumlah		65	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat distribusi frekuensi data variabel nilai frekuensi untuk mata pelajaran Kartakter Siswa (Y) siswa SMP Swasta HKBP Belawan yaitu: responden yang berada pada interval 101 s/d 114: tidak ada siswa, interval 87 s/d 100: tidak ada siswa, interval 73 s/d 86: 34 siswa (52 %), interval 60 s/d 72: 31 siswa (48 %), interval 47 s/d 59: tidak ada siswa dan, interval 33 s/d 46: tidak ada siswa.

a. Uji Persyaratan Analisis

Dalam pengujian analisis statistik untuk menguji hipotesis dilakukan uji normalitas dan linieritas untuk mengetahui terpenuhi atau tidak terpenuhi asumsi distribusi normal data tiap variabel penelitian dan linier atau tidak linier hubungan data dari tiap variabel bebas dengan variabel terikat.

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat

menggunakan analisis regresi adalah bahwa sebaran data setiap data variabel penelitian harus mempunyai distribusi normal. Untuk mengetahui normal atau tidak normal sebaran data setiap variabel penelitian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat (χ^2). Syarat data berdistribusi normal dipenuhi jika $\chi^2 < \chi^2_t$ pada taraf signifikan 5 % dan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu pada tabel 4.10. Disajikan hasil uji normalitas sebaran data setiap variabel penelitian perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 5
Uji Normalitas Data Variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X)

Kelas	Interval Kelas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fh-fh) ² /fh	X tabel 5%
1	100 s/d 113	0	1.3	-1.3	1.69	1.3	
2	87 s/d 99	8	9.1	-1.1	1.21	0.13	
3	73 s/d 86	25	22.1	2.9	8.41	0.38	
4	61 s/d 72	19	22.1	-3.1	9.61	0.45	
5	48 s/d 60	9	9.1	-0.1	0.01	0.01	
6	34 s/d 47	4	1.3	2.7	7.29	5.61	
Jumlah		65				7.86	11.0700

Dari tabel di atas terlihat bahwa $\chi^2 h < \chi^2 t$, yaitu: $7.86 < 11,070$, maka disimpulkan bahwa sebaran data variabel Pemahaman nilai-nilai

pancasila berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($dk = 5$).

Tabel 6
Uji Normalitas Sebaran Data Kartakter Siswa (Y)

Kelas	Interval Kelas	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fh-fh) ² /fh	X tabel 5%
1	101 s/d 114	0	1.3	-1.3	1.69	1.3	
2	87 s/d 100	0	9.1	-9.1	82.81	4.1	
3	73 s/d 86	34	22.1	11.9	141.61	1.4	
4	60 s/d 72	31	22.1	8.9	79.21	0.58	
5	47 s/d 59	0	9.1	-9.1	82.81	2.1	
6	33 s/d 46	0	1.3	-1.3	1.69	1.3	
Jumlah		65				10.78	110,700

Dari tabel 4.12. terlihat bahwa $\chi^2 n > \chi^2 t$ ($10.78 > 11,070$), maka disimpulkan bahwa sebaran data variabel Kartakter

Siswa (Y) berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($dk=5$).

Uji Linieritas Dan Keberartian Regresi

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel bebas (prediktor) yang diduga mempengaruhi variabel terikat (kriterium), oleh karena itu ada dua persamaan regresi yang perlu diuji

kelinieran dan keberartiannya dalam ringkasan analisis varians (anava). Dari hasil perhitungan pada lampiran diperoleh persamaan regresi variabel Y atas variabel X yaitu $\hat{Y} = 82.62 + 0.13 X$. perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel. 7 Ringkasan Analisis Varians Untuk Persamaan Regresi Variabel Y atas Variabel X

Sumber Varians	dk	JK	RJK	Fo	Ft ($\alpha = 0,05$)
Total	65	352089	352089		
Regresi a	1	350485.1	350485.1		

Regresi (b/a)	1	-168.678	-168.678	5.99	4.00
Residu (s)	63	1772.62	28.14		
Tuna Cocok (TC)	30	1402.12	46.47	4.163	1.81
Galat	33	370.5	11.23		

Dari tabel di atas didapat bahwa Ft dengan dk (1:63) pada $\alpha = 0,05$ untuk diuji kelinierannya adalah 1.81. Dan F observasi adalah 4.163. Ternyata $F_o > F_t$, sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 82.62 + 0.13 X$ adalah linier. Ft dengan dk (1:93) pada $\alpha = 0,05$ untuk diuji keberartian adalah 5.99 dan F observasi adalah 4.00. ternyata $F_o > F_t$, sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 82.62 + 0.13 X$ adalah berarti. Maka disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = 82.62 + 0.13 X$ mempunyai hubungan yang linier berarti pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Uji Kecenderungan Tingkat Kecenderungan Data Variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel Pemahaman nilai-nilai pancasila digunakan harga rata-rata skor ideal (Mi) sebesar 70 dan simpangan baku ideal (Sdi) sebesar 14. perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 11. Tingkat kecenderungan data Pemahaman nilai-nilai pancasila dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Kecenderungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X)

Keterangan	f. absolut	f. relatif	Kategori
91– ke atas	3	4.62 %	Tinggi
70 – 90	43	66.15 %	Cukup
49 –69	13	20.00 %	Kurang
49 – ke bawah	6	9.23 %	Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi ada 3 Siswa (4.62 %), kategori cukup ada 43 Siswa (66.15 %), kategori kurang ada 13 Siswa (20.00 %), kategori rendah 6 Siswa (9.23 %). Maka disimpulkan Pemahaman nilai-nilai pancasila siswa SMP Swasta HKBP Belawan T.A. 2019/2020 tergolong “**Cukup**”.

Tingkat Kecenderungan Data Variabel Frekuensi Kartakter Siswa (Y)

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan data variabel frekuensi untuk Kartakter Siswa (Y) digunakan kriteria nilai raport siswa yang dipakai di SMP Swasta HKBP Belawan . Tingkat kecenderungan data variabel frekuensi untuk mata pelajaran Kartakter Siswa (Y)

Tabel 9
Kecenderungan Frekuensi Untuk Kartakter Siswa (Y)

Nilai	f. absolute	f. relatif	Kategori
9.00 – 10.00	0	0.00 %	Lulus Amat Baik
8.00 – 8.99	6	9.23 %	Lulus Baik
7.00 – 7.99	40	61.54 %	Lulus Cukup
0.00 – 6.99	19	29.23 %	Belum lulus

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori lulus amat baik tidak ada Siswa, kategori lulus baik ada 6 Siswa (9.23 %), kategori lulus cukup ada 40 Siswa (61.54 %), kategori belum lulus ada 19 Siswa (29.23 %). Maka disimpulkan bahwa frekuensi untuk Kartakter Siswa siswa SMP Swasta HKBP Belawan T.A. 2019/2020 tergolong “Lulus Cukup”.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan rumus korelasi product moment. Dengan analisa korelasi jenjang nihil diperoleh koefisien korelasi antara variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) dengan variabel Kartakter Siswa (Y) sebesar 0,5532, koefisien korelasi tersebut

Hubungan Antara Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) Dengan Kartakter Siswa (Y)

Dari tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi antara variabel X dengan Y adalah sebesar 0,5532 sedangkan harga r_{tabel} untuk $n = 65$ adalah 0.244 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis yang diajukan ditolak. Karena terdapat pengaruh yang besar dan berarti antara variabel pemahaman nilai-nilai pancasila dan variabel karakter siswa.

Dari hasil analisis pada lampiran diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0.971. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 97.1 % varians yang terdapat pada variabel Kartakter Siswa (Y) dapat ditentukan oleh variabel Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) $\hat{Y} = 5.7352 + 0,55 X_1$. Selanjutnya dari koefisien determinasi R^2 diperoleh harga koefisien korelasi ganda R sebesar 0.943. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat pengaruh yang besar dan berarti antara Pemahaman nilai-nilai pancasila dan Interaksi Edukatif dengan Kartakter Siswa adalah diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Hasil penelitian ini mengungkap ada hubungan antara Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila (X) dengan Kartakter Siswa (Y). Hal ini memberikan arti bahwa semakin tinggi Pemahaman nilai-nilai pancasila maka Kartakter Siswa juga akan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi X dan Y diperoleh $r_{hitung} 0,553$ $r_{tabel} = 0,244$ ($0,553 > 0,244$), dengan menggunakan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 10,608$ $t_{tabel} = 1,668$, ($10,608 > 1,668$), Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai pancasila dengan karakter siswa di SMP HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020 atau hipotesis H_a .

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, 2011, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Anas Sudijono, 2011, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Diknas, 2013, Kurikulum SMA (GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jakarta.
- Gerungan, W.A. 1997. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hadiwardoyo, Purwa. 2011. *Moral dan Masalahnya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Kohlberg, Lawrence. 2012. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Diknas.
- Kaelan, 2002, *Pendidikan Moral Pancasila*, Jakarta : Kencana
- Lidwina, 2012, *Nilai-Nilai Pancasila*, Jakarta : Rineka Cipta
- Winarno Notoatmojo. 2010. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu
- Mail Chaoekhaky, 2010, *Nilai Dalam Sila Pancasila*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mar'at. 2012. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardia Hayati, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Perdana Mulya Sarana
- Mansur Muchlis, *Pendidikan Moral*, Jakarta : Erlangga
- Miskawih, 2010, *Etika dan Moral*, Jakarta : Bina Ilmu
- Poerwadarminto, WJS. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Pemendiknas, 2006, *Undang-Undang Pendidikan Nasional*, Jakarta, Diknas.
- Samsuri, 2011, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Sulastri. 2011. *Konsep PMP Sebagai Pendidikan Nilai-nilai*. Jakarta: P2LPTK.
- Sugiyono, 2016, *Metodologi Penelitian*, Bandung, IKAPI
- Yusuf. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta. Laboratorium PPKn FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Yusuf Anas, 2012, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ormrod, Jeanne Ellis.2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Erlangga.
- Tim MGMP Pkn, 2011, *GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta.